

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, ada beberapa kajian pustaka terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut merupakan data jurnal yang pernah terbit dan dilakukan oleh peneliti terdahulu:

1. Rizki Aprilia, Aat Sriati, dan Sri Hendrawati dalam Jurnal, yang berjudul “Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecanduan pada remaja.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang media sosial pada remaja dan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

2. Saputra Eddy, dalam Jurnal Universitas Indraprasta PGRI, yang berjudul “Dampak sosial media terhadap islam keberagaman remaja dan solusi melalui pendidikan agama islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari sosial media terhadap sikap keberagaman remaja.

Persamaan penelitian ini sama-sama tentang sosial media terhadap keberagaman dengan menggunakan metode kualitatif.

3. Asep Wahidin, Dr. H.M. Rahmat Effendi, M.Ag, H. Komarudin Shaleh , Drs., M.,Ag, dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh penggunaan internet terhadap religiuitas mahasiswa universitas Islam Bandung”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh penggunaan internet terhadap religiusitas mahasiswa Universitas Islam Bandung.

Persamaan penelitian ini sama-sama tentang penggunaan internet terhadap religiusitas dengan menggunakan teori religiusitas.

4. Yustia Ningsih, Andi Fitriani Djollong, dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh penggunaan instagram terhadap pembentukan karakter”. Yang bertujuan pada instagram tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

5. Wilga Seesio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S, dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja”. Dengan tujuan penelitian agar remaja dapat memilah apa yang buruk pada media sosial dan yang baik di media sosial.

Persamaan penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dan penggunaan media sosial pada remaja.

6. R. Rustandi, B. Busro, Fakhruroji, dengan jurnal yang berjudul “Bahasa agama di media sosial: analisis framing pada media sosial “Islam populer” yang bertujuan untuk melihat sisi media sosial sangat mempengaruhi dalam bahasa agama.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang agama dan media sosial yang menggunakan metode kualitatif.

7. Silvia Faradila Soliha, dengan jurnal yang berjudul “Tingkat ketergantungan penggunaan media sosial dan kecemasan sosial” yang bertujuan dapat melihat tingkat ketergantungan penggunaan media sosial terhadap mahasiswa tergolong tinggi.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang penggunaan media sosial dan menggunakan metode kualitatif.

8. Reni Ferlitasari, Suhandi, Ellya Rosana, dengan jurnal yang berjudul “Pengaruh media sosial instagram terhadap perilaku keagamaan remaja” yang bertujuan pada penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh yang diberikan media sosial Instagram terhadap perilaku keagamaan remaja.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas media sosial dan keagamaan. Tetapi, perbedaannya di metode penelitiannya, peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif.

Dilihat dari tinjauan pustaka tersebut, penulis yakin belum ada peneliti yang meneliti hal tersebut. Perbedaan dengan literatur yang pertama, tingkat

kecanduan. Sedangkan penulis hanya berfokus pada pemanfaatan media sosial. Objek yang diteliti berfokus pada kecanduan media rendah dan tinggi, sedangkan penulis berfokus pada pemanfaatan dari media sosial. Literatur yang kedua, berfokus pada dampak sosial media terhadap islam, sedangkan penulis fokus terhadap pemanfaatan media sosial. Fokus penelitian dampak keberagaman remaja islam, sedangkan penulis fokus terhadap keagamaan remaja (mahasiswa). Literatur ketiga, fokus penelitian pengaruh penggunaan internet Universitas Islam Bandung, sedangkan peneliti berfokus pada media sosial dalam keagamaan. Metode yang digunakan ialah kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. Keempat fokus penelitian pengaruh pengguna instagram, sedangkan fokus peneliti pemanfaatan media sosial. Objek yang diteliti berfokus pada karakter peserta didik, sedangkan peneliti keagamaan remaja (mahasiswa). Selain itu lokasi penelitian dari delapan literatur tersebut berbeda dengan lokasi penelitian peneliti.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas yang merupakan jurnal yang sejenis dengan topik penelitian yang akan diteliti tentang “Pemanfaatan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Untuk Peningkatan Keagamaan”. Sebagaimana peneliti-peneliti terdahulu digunakan peneliti untuk menjadikan sebuah acuan dalam membangun kerangka penelitian. Persamaan dari topik penelitian yang akan diteliti dengan penelitian diatas adalah membahas tentang media sosial dalam keagamaan.

## 2.2 Kerangka Konsep dan Teori

### 2.2.1 Pengertian Pemanfaatan

Kata pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang artinya guna dan faedah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer bahwa pemanfaatan memiliki makna sebagai proses, cara, atau perbuatan yang bermanfaat.<sup>1</sup> Pemanfaatan adalah sebuah aktivitas yang berupa tindakan yang menerima atau pemakaian hal-hal yang baik untuk proses sumber belajar. Pemanfaatan sumber belajar agar menjadi berguna harus didukung dengan menggunakan berbagai macam mode, metode, dan media untuk meningkatkan proses didalam pembelajaran agar menjadi lebih baik.

### 2.3 Sejarah Media Sosial

Media sosial mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, pada tahun 2002 *friendster* merajai media sosial karena hanya *friendster* yang mendominasi media sosial di era saat itu. Kini sudah banyak bermunculan media sosial dengan keunikan dan mempunyai karakteristik masing-masing. Sejarah media sosial diawali pada era 70an yaitu ditemukannya sistem papan bulletin yang memungkinkan untuk terhubung dengan orang lain menggunakan surat elektronik ataupun mengunggahnya dan mengunduh perangkat

---

<sup>1</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Besar Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modren English Press 2002, hlm. 928

lunak, semua ini masih menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem.<sup>2</sup>

Pada tahun 1995 lahirlah situs GeoCities, GeoCities melayani web hosting (layanan penyewaan penyimpanan data-data website agar website dapat diakses dimanapun). GeoCities merupakan tonggak awal berdirinya website-website. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 muncullah sosial media pertama yaitu sixdegree.com dan classmates.com. Tak hanya itu di tahun tersebut muncul juga situs untuk membuat blog pribadi yaitu blogger. Situs ini menawarkan penggunaanya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri. Sehingga pengguna dari blogger ini bisa memuat hal tentang apapun. Pada tahun 2002 Friendster menjadi sosial media yang sangat booming dan kehadirannya sempat menjadi fenomenal. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini bermunculan berbagai sosial media dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing seperti LinkedIn, MySpace, Facebook, Twitter, Wisser, Google+ dan lain sebagainya. Sosial media juga kini menjadi sarana atau aktivitas digital marketing seperti Social Media Maintenance, Social Media Endorsement dan Social Media Activation. Oleh karena itu, sosial media kini menjadi salah satu servis yang ditawarkan oleh Digital Agency.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Asa Briggs dan Peter Burke. *Sejarah Sosial Media Dari Gutenberg sampai Internet* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000) hlm.23.

<sup>3</sup> Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*, [Www.Jurnal-Unita.Org/Index.Php/Publiciana/Article/View/79](http://Www.Jurnal-Unita.Org/Index.Php/Publiciana/Article/View/79), 143-144. Diakses Tanggal 02 Oktober 2018.

### 2.3.1 Definisi Media Sosial

Media sosial adalah salah satu media internet yang memungkinkan pengguna untuk mewakili diri mereka sendiri dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya dan membuat tautan sosial virtual. Media sosial juga menjadi media digital yang merupakan tempat realisasi sosial dan ruang untuk pengguna berinteraksi satu sama lain. Nilai-nilai dalam media sosial pada masyarakat dan komunitas dapat muncul dalam bentuk yang sama.<sup>4</sup>

Media sosial merupakan media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang dapat memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kehadiran media sosial telah membawa pengaruh tersendiri terhadap kegiatan yang dilakukan oleh manus saat ini. Media sosial menghapus batasan-batasan untuk bersosialisasi, batasan ruang dan waktu dengan media sosial ini dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak mengenal seberapa jauh jarak.

Definisi media sosial tidak serta merta merupakan ide yang berdasarkan dikemukakan oleh para ahli ini. Media sosial memiliki peran dan dampak bagi kehidupan masyarakat, harus dirancang sedemikian rupa agar media sosial tetap dalam fungsi dan tujuan media sosial itu sendiri dan membawa manfaat dalam kehidupan setiap individu<sup>5</sup>. Menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller media sosial

---

<sup>4</sup> Eddy Saputra, “Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam”, Sosiso-E-Kons, Vol. 8 No.2 (Agustus,2016), hlm. 164

<sup>5</sup> Ibid., hlm 165

adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio satu sama lain dengan perusahaan dan sebaliknya (Kotler, Keller 2012: 568).

Media sosial sebagai alat yang efektif untuk memenuhi kebutuhan sosial yang tidak diperolehnya di kehidupan sehari-hari dan akan menjadi sangat terpengaruh pada media tersebut<sup>6</sup>. Media sosial merupakan situs yang dapat membuat *web page* pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang bergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi<sup>7</sup>.

Saat teknologi internet semakin maju maka media sosial ikut tumbuh dengan pesat. Sekarang untuk mengakses instagram misalnya, dapat dilakukan dimana saja dan kapan pun dengan menggunakan *handphone*. Demikian dengan cepat, siapa saja dapat mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi.

### 2.3.2 Fungsi Media Sosial

Dalam perannya saat ini, jaringan sosial telah memberikan kekuatan besar dalam membentuk pola perilaku dan berbagai bidang kehidupan masyarakat. Itulah yang membuat media sosial begitu hebat. Adapun fungsi media sosial adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Silvia Fardila Soliha, “Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial”, Jurnal Interaksi, Vol. 4 No. 1 (Januari, 2015), hlm. 6.

<sup>8</sup> <https://prezi.com/vddmcub-ss/social-media-definisi-fungsi-karakteristik/>, diakses pada tanggal 13 April 2022

- a) Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentrasformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.
- b) Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia dengan menggunakan internet dan teknologi web.
- c) Media sosial berhasil mentrasformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience kedalam praktik komunikasi dialogis antara banyak audience.

Adapun sikap yang terkait dengan peran, manfaat, dan fungsi media sosial:

1. Sarana belajar, mendengar dan menyampaikan. Berbagai aplikasi media sosial dapat dimanfaatkan untuk belajar melalui beragam informasi, data, dan isu yang termasuk di dalamnya. Media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan informasi.
2. Sarana dokumentasi, media sosial pada dasarnya merupakan gudang dan dokumentasi beragam konten, dari yang berupa profil, informasi, rekaman peristiwa, dan kajian.
3. Sarana perancangan, merupakan domain dari penggunanya. Misalnya untuk melakukan promosi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*. (Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. 2014). hlm. 33-34.

### 2.3.3 Jenis-Jenis Media Sosial

Menurut Kotler dan Keller bahwa terdapat dua macam platform yang utama untuk media sosial, yaitu:

#### 1. Forum dan Komunitas

Ada berbagai bentuk dan ukuran komunitas dan forum, yang banyak dibuat oleh pelanggan atau kelompok pelanggan tanpa ada bunga afiliasi perusahaan. Beberapa komunitas dan forum didukung oleh perusahaan yang anggotanya berkomunikasi dengan perusahaan melalui messaging, posting, dan chatting yang berdiskusi tentang minat khusus yang dapat berkaitan dengan produk perusahaan.

#### 2. Blogs

Blog merupakan media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk mengunggah kegiatan sehari-hari, memberikan komentar, berbagi tautan web, informasi, dan sebagainya. Karakter dari *blog* adalah pribadi dan konten yang dipublikasikan juga terkait penggunaan itu sendiri. *Blog* cenderung dikelola oleh individu-individu, namun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jangkauan terhadap khalayak membuat perusahaan maupun institusi bisnis juga terjun mengelola *blog*, jenis media sosial *blog* dibagi menjadi dua yaitu:

- Kategori personal *homepages*, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri, seperti *.com* atau *.net*.

- Fasilitas penyedia halaman *weblog* gratis, seperti wordpress ([www.wordpress.com](http://www.wordpress.com)) atau blogspot ([www.blogspot.com](http://www.blogspot.com)).

### 3. *Social Networks*

Merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan interaksi, termasuk efek yang dihasilkan dari interaksi tersebut di dunia virtual. Karakter utama dari jejaring sosial yaitu penggunaanya membentuk jaringan pertemanan baru. Dalam banyak kasus terbentuknya jaringan pertemanan baru berdasarkan ketertarikan dengan hal yang sama, seperti kesamaan hobi. Contoh jejaring sosial yaitu Facebook dan Instagram. Media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas atau pendapat pengguna, sebagai media yang memberikan ruang bagi komunitas dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber. Ada juga *LinkedIn.com* yang menjadi medium untuk mempublikasikan riwayat hidup dan pekerjaan pengguna serta dimanfaatkan oleh para pencari kerja maupun perusahaan.<sup>10</sup>

### 4. *Media sharing*

Situs berbagi media sosial yang memungkinkan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media mulai dari dokumen,

---

<sup>10</sup> Dinda Sekar Puspitarini, Reni Nuraeni, *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi*, Jurnal Common, Vol. 3 No. 1 (Juni 2019), hlm 73.

video, audio, gambar dan lain sebagainya. Beberapa contoh media berbagi yaitu: *youtube, flickr, photobucket, dan snapsish*.<sup>11</sup>

#### 2.3.4 Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki banyak karakteristik yang tidak dimiliki oleh jenis media lainnya. Ada batasan maupun ciri khas yang dimiliki oleh media sosial. Berikut karakteristik media sosial yaitu:

##### 1) Jaringan

Media sosial mempunyai karakteristik jaringan sosial. Media sosial dibangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. Tetapi, bahwa struktur atau organisasi sosial yang terbentuk di internet berdasarkan jaringan informasi dalam bentuk mikro elektronik. Ciri-ciri jaringan sosial adalah terbentuknya jaringan diantara para penggunanya sehingga kehadiran jaringan sosial menyediakan sarana untuk berhubungan dengan pengguna melalui mekanisme teknologi. Berikut beberapa contoh dari aplikasi media sosial sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Facebook: layanan jejaring sosial yang diluncurkan oleh Mark Zuckerberg ini memiliki lebih dari miliar pengguna aktif dan lebih dari setengahnya menggunakan ponsel untuk mengaksesnya, disini

---

<sup>11</sup> *ibid.* hlm. 44

<sup>12</sup> Novika Ika Setyani, "Pengguna Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas", *Jurnal Komunikasi*, (2013), h. 6-7

pengguna dapat membuat profil pribadi, menambah teman, bertukar pesan, dan berbagi informasi.

- b. WhatsApp: merupakan aplikasi perpesanan lintas platform dari kemunculannya hingga saat ini, memungkinkan dari kita untuk bertukar pesan tanpa biaya SMS karena menggunakan data internet.

Menggunakan Whatsapp kita dapat dengan mudah berinteraksi dengan melalui pesan teks atau pesan suara dan sejauh ini dilengkapi dengan fitur panggilan video dimana kita dapat bertemu secara langsung saat melakukan panggilan.

- c. Youtube: sebuah situs web berbagi video yang digunakan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. Konten video positif apapun dapat diakses melalui aplikasi tersebut.

- d. Instagram: instagram merupakan platform aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto, mengedit, menerapkan filter digital, dan mengunggahnya dengan berbagai fitur seperti kolom komentar, dan fitur DM (Direct Message) yang digunakan pengguna untuk bertukar pesan.

## 2) Informasi

Informasi menjadi hal yang penting dari media sosial. Sebab tidak semua media-media lainnya di internet, pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, menghasilkan konten serta melakukan interaksi berdasarkan informasi. Informasi yang ada dalam media menjadi komodikasi yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antar pengguna itu sendiri<sup>13</sup>

### 3) Interaksi

Interaksi dalam kajian media merupakan salah satu pembeda antara media lama dengan media baru. Dalam konteks ini, David Holmes dalam Rulli Nasrullah menyatakan bahwa dalam media lama pengguna atau khlayak media merupakan khalayak yang pasif dan cenderung tidak mengetahui satu dengan yang lainnya. Sementara di media baru pengguna bisa berinteraksi, baik diantara pengguna itu sendiri maupun dengan konten media.<sup>14</sup>

### 4) Penyebaran (*Share/Sharing*)

Penyebaran (*share/sharing*) merupakan karakter dari media sosial. Menurut Bankler dan Cross dalam Rulli Nasrullah menyatakan bahwa ini tidak menghasilkan konten yang dibangun dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi didistribusikan dan dikembangkan oleh penggunanya<sup>15</sup>.

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 19

<sup>14</sup> Ibid. hlm. 22.

<sup>15</sup> Ibid. hlm. 33

#### 5) Simulasi Sosial

Simulasi merupakan bahwa kesadaran yang *real* di khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Term Simulakra (*simulacra*) digunakan Baudrillard untuk menggambarkan bagaimana realitas yang ada pada media ialah ilusi, bukan cerminan dari realitas. Sebuah penanda yang tidak mewakili tanda awal, tetapi sudah menjadi tanda baru. Interaksi yang ada di media sosial memang menggambarkan dengan realitas, tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi dan berbeda-beda.

#### 6) Arsip

Dalam penggunaan media sosial, arsip menjadi sebuah tempat yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan dapat diakses kapan saja dan melalui perangkat apapun. Setiap apapun yang di unggah seperti informasi itu tidak hilang begitu saja saat pergantian hari dan tahun. Informasi itu akan terus tersimpan dan dengan mudahnya dapat diakses<sup>16</sup>.

### 2.3.5 Efek Media Sosial Terhadap Perilaku

Media sosial pada hakikat nya adalah alat untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi. Menurut Rogers (dalam Muslim, 2010) definisi komunikasi adalah suatu proses dimana suatu gagasan ditransfer dari satu sumber ke satu yang lain dengan tujuan mengubah perilaku mereka. Surat kabar dan media elektronik

---

<sup>16</sup> Ibid. hlm. 22.

merupakan media yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Tentunya dalam menggunakan suatu media, seseorang melalui proses berkomunikasi melalui panca inderanya. Misalnya, jika seseorang memonton video yang ada di Youtube berarti telah melewati proses komunikasi dengan melihat dan mendengar.

### 2.3.6 Dampak Positif dan Dampak Negatif Media Sosial

#### A. Dampak Positif

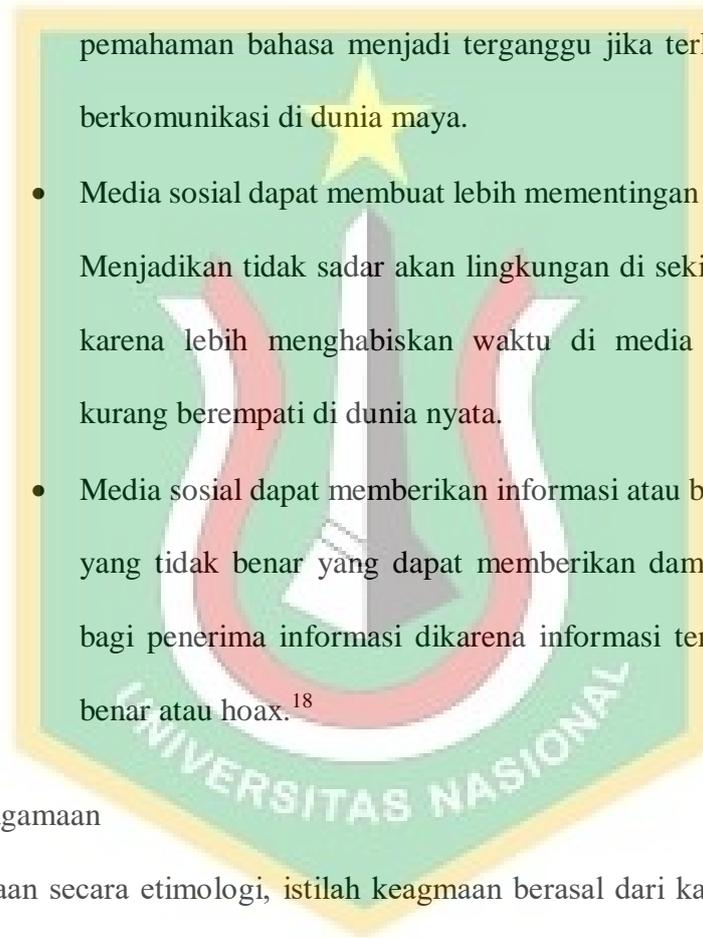
- Memperluas jaringan pertemanan melalui jaringan media sosial ini dapat lebih mudah berteman dengan orang lain di seluruh dunia. Meskipun sebagian besar diantaranya tidak pernah bertemu secara langsung.
- Dapat termotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui akun-akun yang dapat mengembangkan diri, karena dapat berinteraksi dan menerima umpan balik satu sama lain.
- Memudahkan dalam memperoleh informasi menjadi mudah untuk diperoleh informasi yang ada di media sosial. Selain itu, media sosial juga bisa digunakan sebagai lahan informasi untuk pendidikan, kebudayaan, dan lain sebagainya.
- Memudahkan untuk *sharing* atau berbagi dari berbagai website, blog, maupun postingan-postingan di media sosial.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia", Jurnal, hlm. 153.

## B. Dampak Negatif

- Dapat menjadi kecanduan dalam menggunakan media sosial tanpa mengenal waktu. Kebanyakan yang menggunakan media sosial bisa berjam-jam untuk menggunakannya.
- Menjadi malas berkomunikasi di dunia nyata. Tingkat pemahaman bahasa menjadi terganggu jika terlalu banyak berkomunikasi di dunia maya.
- Media sosial dapat membuat lebih mementingkan diri sendiri. Menjadikan tidak sadar akan lingkungan di sekitar mereka, karena lebih menghabiskan waktu di media sosial jadi kurang berempati di dunia nyata.
- Media sosial dapat memberikan informasi atau berita-berita yang tidak benar yang dapat memberikan dampak negatif bagi penerima informasi dikarenakan informasi tersebut tidak benar atau hoax.<sup>18</sup>



### 2.4 Definisi Keagamaan

Keagamaan secara etimologi, istilah keagamaan berasal dari kata “agama” yang merupakan awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Arti

---

<sup>18</sup> [https://www.kompasiana.com/endaetriwidati5463/60daada41525103c362345d3/pentingnya-penggunaan-bahasa-indonesia-yang-baik-dalam-bermedia-sosial-bagi-generasi-milenial?page=2&page\\_images=2](https://www.kompasiana.com/endaetriwidati5463/60daada41525103c362345d3/pentingnya-penggunaan-bahasa-indonesia-yang-baik-dalam-bermedia-sosial-bagi-generasi-milenial?page=2&page_images=2), diakses pada tanggal 20 Juni 2022.

keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, seperti perasaan atau tentang keagamaan<sup>19</sup>.

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Agama di ambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”.<sup>8</sup> Agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya. Jadi agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik dimana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia. Jadi jika ditelusuri dari makna artinya, arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.<sup>20</sup>

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya relasi dengan Allah swt. namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk.

Dalam pandangan Weber, agama merupakan suatu dorongan yang kuat dalam semangat mencari ekonomi dalam berbagai bentuk terutama yang di kembangkan oleh Protestan, Pandangan Weber mengenai hal ini adalah penolakan

---

<sup>19</sup> <http://erinahanuarni.blogspot.com/2016/01/pengertian-keagamaan-pengertian.html>, diakses pada tanggal 20 Juni 2022.

<sup>20</sup> Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama* (Jakarta: CV. Titian Kencana Mandiri, 2004), hlm. 9

terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi, tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama<sup>21</sup>

Keagamaan adalah suatu ibadah yang dilakukan secara berulang (istiqomah), secara konsisten, tanpa adanya paksaan dari individu yang berdasarkan perasaan ikhlas, lapang dada, dan rendah hati dan mengharapkan rahmat serta ridho sang pemilik muka bumi. Keagamaan merupakan ilmu, keyakinan, kekuatan, dan kualitas pelaksanaan ibadah, kaidah, dan penghayatan agama yang dianutnya.

#### 2.4.1 Fungsi Keagamaan

Kehadiran agama memiliki peran dan fungsi yang cukup banyak dalam kehidupan manusia. Adapun beberapa fungsi agama adalah sebagai berikut:

##### a) Fungsi penyelamat

Dimana manusia berada selalu menginginkan keselamatan. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas ialah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan dalam agama kepada penganutnya merupakan suatu keselamatan yang terdapat dua yaitu dunia dan akhirat. Dalam keselamatan mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan yang berupa keimanan kepada Tuhan.

##### b) Fungsi edukatif

Ajaran agama yang memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur ini memiliki latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar

---

<sup>21</sup> Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 69.

penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama yang dianut nya.<sup>22</sup>

c) Fungsi kreatif

Dalam ajaran agama mendorong dan mengajak setiap penganutnya untuk bekerja produktif bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja bekerja secara rutin dalam pola yang sama tetapi untuk inovasi dan penemuan baru.

d) Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang berdosa atau bersalah dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan hilang apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian, dan penebusan dosa.

#### 2.4.2 Bentuk Perilaku Ibadah Keagamaan

a. Shalat

Secara harfiah kata Shalat berasal dari bahasa arab, yaitu kata kerja “shalla” yang artinya berdo’a (sembahyang). Sedangkan shalat menurut istilah adalah semua ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam, serta harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat menurut syariat adalah segala ucapan dan gerakan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

---

<sup>22</sup> [http://etheses.uin-malang.ac.id/1551/6/08410008\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1551/6/08410008_Bab_2.pdf), diakses pada tanggal 22 juni 2022

Shalat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah dalam melaksanakan shalat seseorang memuja kemahasucian Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk kejalan yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik, shalat juga dapat menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar.<sup>23</sup>

b. Puasa

Puasa merupakan ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan haus. Puasa menyadarkan dorongan menolong orang, rasa simpati, dan menguatkan keutamaan jiwa seperti taqwa, mencintai Allah, amanah, sabar, dan tabah menghadapi kesulitan. Puasa bukan hanya menahan dari makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya dalam waktu tertentu tetapi puasa merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan. Ibadah puasa baru dapat dicapai dengan membiasakan keutamaan dan meninggalkan perbuatan yang hina.

c. Membaca Al-Qura'an

Al-qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukzijat terbesar Nabi Muhammad SAW yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia

---

<sup>23</sup> Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 19 (Hasan, 2000)

mengajarkan membaca Al-qur'an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap pendidik melatih anak didiknya untuk gemar membaca Al-qur'an agar nantinya timbul rasa cinta kepada Al-qur'an dan masih ada bentuk lain sebagai bentuk sebagai perwujudan perilaku keagamaan yang dilakukan para pemeluk agama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, perasaan, dan daya nalar seseorang mendapat pendidikan yang diterima. Tambah sering seseorang mendapat pendidikan agama dan praktek keagamaan yang dialami seseorang bertambah pengetahuan dan pengalaman agama. Sebaliknya, jika seseorang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama mulai dalam rumah tangga dan dimasyarakat maka pengetahuan dan pengalaman terhadap nilai agama itu berkurang malah mungkin menentang ajaran agama<sup>24</sup>.

#### d. Zakat

Zakat merupakan kewajiban harta yang berfungsi sebagai bantuan kemasyarakatan, hasilnya dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir miskin yang penghasilan mereka tidak dapat memberikan kehidupan yang layak bagi mereka. Dalam ibadah terdapat pendidikan budi pekerti yang mulia. Zakat dapat mensucikan jiwa seseorang dari sifat rakus terhadap harta, mementingkan diri sendiri dari materialis. Zakat juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, rasa kasih sayang, dan suka menolong anggota masyarakat yang berada dalam kekurangan.

---

<sup>24</sup> Henry Guntur Turigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm, 7.

e. Menghawal doa-doa

Maksud doa dalam hadist merupakan ibadah tanpa (menyembah) selain Allah. Pemahaman pada anak bahwa orang yang selalu membiasakan berdoa menjadi mulia, begitu sebaliknya orang yang tidak pernah berdoa menjadi lemah. bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT yang sudah menjadi kewajibannya sebagai manusia yang lemah. Pelaksanaan ibadah semacam itu diharapkan bertambah, karena dengan semangatnya kita beribadah kepada Allah SWT maka semakin banyak pula kegiatan yang dikerjakan.<sup>25</sup>

## 2.5 Kerangka Teori

### 2.5.1 Teori Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan diatas manusia<sup>26</sup>. religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.

---

<sup>25</sup> Arsyad H. Anwar, *Psikologi Agama* (Kendari: Istana Profesional, 2008), hlm. 75. (Anwar, 2008)

<sup>26</sup> Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), hlm. 69. (Sugiono, 2008)

Religiusitas dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih merujuk kepada aspek yang ada di dalam lubuk hati manusia.<sup>27</sup> Ketika seseorang sudah tertanam dalam dirinya nilai-nilai religius, maka seseorang akan mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan penuh kesadaran tanpa ada dorongan dari luar.

Menurut Glock dan Strak (dalam Ancok dan Suroso 1995: 76) mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang dilambangkan, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang semuanya terpusat pada persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi (*ultimate meaning*)<sup>28</sup>. Selanjutnya keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.<sup>29</sup> Religiusitas

---

<sup>27</sup> Andisti dkk, *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*, Jurnal Psikologi, Vol 1. No.2, 2008, hlm. 172

<sup>28</sup> Desi Purnamasari, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Akademik pada Mahasiswa*", Education Psychology Journal 2 (1) (2013, hlm. 17.

<sup>29</sup> Atika Oktaviani Palupi, Skripsi: "*Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 02 Slawi Kabuapten Tegal*" (Semarang: UNS, 2013), hlm. 36.

sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktikkan dengan ritual dan sikap yang baik atau yang biasa disebut dengan akhlak yang baik.

Dari istilah agama inilah lalu muncul yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark mengemukakan bahwa religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang berkaitan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam.<sup>30</sup>

Glock dan Stark (dalam Ancok 1995: 77) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima aspek dimensi tersebut yaitu:

1. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*) mengandung harapan dimana seseorang beragama memegang pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenarannya. Dalam konteks ajaran islam, dimensi ini menganut keyakinan-keyakinan terhadap rukun iman, keyakinan akan kebenaran agamanya, dan keyakinan terhadap hal-hal gaib yang

---

<sup>30</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, "Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam", (Yogyakarta; Menara Kudus: 2002), hlm. 71.

disebabkan oleh agama. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya, individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakan sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional dan akal serta memelihara hubungan dengan tuhan karena terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, misalnya:

- Percaya kepada Allah SWT,
- Percaya akan takdir Allah,
- Bertawakal kepada Allah,
- Melakukan sesuatu dengan ikhlas.

2. Dimensi ritual (*the ritualistic dimension*) yaitu mengukur sejauh mana seseorang memenuhi kewajiban ritual didalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Misalnya, pergi ke tempat ibadah, berdoa secara pribadi, puasa, dan lain-lain. Cara lain untuk memahaminya adalah bahwa ritual merupakan suatu perasaan yang konstan dan pengulangan dari sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti itu dalam islam disebut mahdah, yang meliputi:

- Membaca Al-Qur'an,
- Selalu menjalankan shalat lima waktu,

- Menjalankan puasa dan shalat sunnah dengan ajaran Nabi Muhammad,
- Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah, dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

3. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*) setelah memiliki kepercayaan mutlak dan pelaksanaan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) ke tingkat optimal, situasi penghargaan tercapai. Dimensi berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini meliputi pengalaman dan perasaan kedekatan dengan Tuhan, perasaan senang dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang Tuhan berikan dalam hidup seseorang, misalnya:

- Selalu bersyukur,
- Sabar dalam menghadapi setiap cobaan,
- Merasa selalu diawasi dan dijaga oleh Allah ketika ingin melakukan sesuatu yang di larangnya,
- Menganggap setiap kegagalan selalu ada hikmahnya.

4. Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*) dimensi ini menyangkut pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa pemeluk agama

memiliki setidaknya pengetahuan minimal tentang dasar – dasar kepercayaan, ritual, kitab suci dan tradisi, dan bahwa Al – Qur’an adalah cara hidup serta sumber pengetahuan. Dapat dibayangkan bahwa asal – usul ajaran Islam sangat penting sehingga religiositasnya bukan hanya atribut dan hanya mencapai dataran simbolisme teknologi. Dimensi pengetahuan berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Dengan demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan. Pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Dengan demikian, aspek dimensi ini meliputi empat bidang, yaitu keyakinan, ibadah, akhlak, dan pengetahuan Al- Qur’an dan Hadits. Dimensi pengetahuan jelas terkait, karena pengetahuan tentang sesuatu terdiri dari syarat untuk menerimanya.

5. Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*) konsekuensi terhadap agama berbeda dari empat aspek diatas. Dimensi ini mengacu pada penentuan konsekuensi dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama sehari-hari seseorang. Dimensi ini disebut juga sebagai dimensi pengamalan yang menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum secara tidak langsung dan secara langsung khusus ditetapkan agama. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan pada Allah. Dimensi ini melibatkan kegiatan keagamaan untuk menjalankan ajaran dan lebih

banyak berurusan dengan hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Intinya, aspek konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial, contohnya:

- Perilaku suka menolong,
- Menjaga amanat,
- Bertanggung jawab atas segala perbuatan,
- Jujur dan pemaaf.

## 2.5.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Dalam perkembangan keagamaan seseorang dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

### 2.5.2.1 Faktor Internal

#### a. Faktor Pembawaan

Perkembangan keagamaan manusia mempunyai pembawaan beragama. Maksudnya manusia yang lahir siapapun itu dari kelompok manapun pembawaan kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Allah atau kepercayaan adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.<sup>31</sup>

#### b. Tingkat Usia

---

<sup>31</sup> Syamsuu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 55. (Yusuf, 2004)

Perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama dan perkembangan berpikir kritis.

c. Kepribadian

Genetik dan faktor biologi merupakan peran psikologis manusia. faktor genetik akan membentuk suatu kepribadian pada diri seseorang dan kepribadian seseorang akan mempengaruhi keberagamaan seseorang.<sup>32</sup>

2.5.2.2 Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan khususnya dalam perkembangan religiusitas anak. Keluarga merupakan *training center* bagi penanaman nilai-nilai agama. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan karakter. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianutnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, pengaruh dari kedua orang tua mereka.

b. Lingkungan Insitusal

Lingkungan insitusal yang ikut serta mempengaruhi perkembangan keagamaan dapat berupa insitusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti organisasi dan perkumpulan.

---

<sup>32</sup> Ahmad Rusydi, *Religiustias dan Kesehatan Mental* (Ciputat: YPM, 2012), hlm. 31 (Rusydi, 2012)

### c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan bergantung positif bagi perkembangan keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun keagamaan. Pembentukan religiusitas harus dilakukan secara multi-dimensi. Manusia harus sadar bahwa Tuhan selalu melihat dimana dan kapan saja manusia berada<sup>33</sup>.

#### 2.5.3 Bentuk-Bentuk Keagamaan

##### 1. Disiplin menjalankan perintah shalat

Shalat merupakan bentuk pengabdian manusia dengan Tuhan yang harus dikerjakan oleh umat islam dimanapun dan dalam kondisi apapun. Dimulai dengan niat dan takbiratul ihram serta diakhiri dengan salam. Orang islam yang taat yaitu seseorang yang mengerjakan shalat dengan hati gembira, senang, tidak merasa terpaksa, dan bukan karena malu pada sesama. Sebagai salah satu rukun islam, shalat merupakan tonggak segalam macam ibadah. Oleh karena itu, shalat dilambangkan sebagai tiang agama yang artinya tegak dan tidaknya agama itu akan tercermin dari ada tidaknya orang yang melakukan shalat. Dalam hal ini shalat merupakan ciri penting dari orang yang bertaqwa.

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila shalat dikerjakan dengan penuh khusyuk maka akan menuntun ke arah kebenaran perilaku sekalipun akan mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Dengan

---

<sup>33</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 10. (Mustari, 2014)

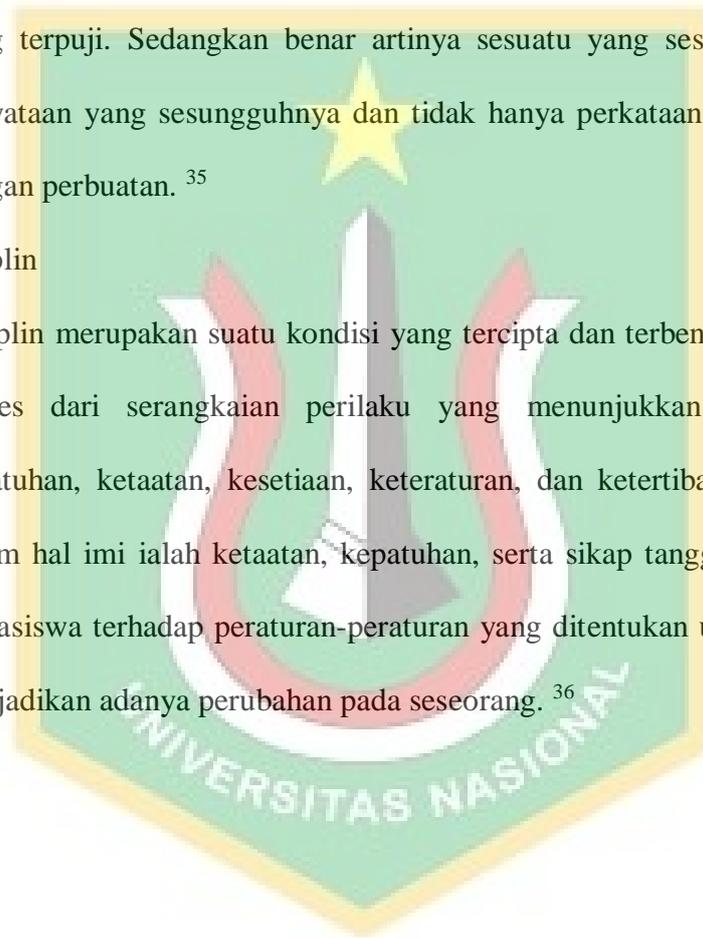
demikian, orang yang mampu mengerjakan shalat dengan baik dan benar serta penuh kekhusyukan, maka mereka orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan. <sup>34</sup>

## 2. Jujur dan benar

Jujur ialah memberitahukan, memutuskan sesuatu dengan yang sebenarnya. Jujur termasuk golongan akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji. Sedangkan benar artinya sesuatu yang sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya dan tidak hanya perkataan tetapi juga dengan perbuatan. <sup>35</sup>

## 3. Disiplin

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin dalam hal ini ialah ketaatan, kepatuhan, serta sikap tanggung jawab mahasiswa terhadap peraturan-peraturan yang ditentukan untuk dapat menjadikan adanya perubahan pada seseorang. <sup>36</sup>



---

<sup>34</sup> Moh. Rifai'i, *Ahlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1992), hlm. 74.

<sup>35</sup> Humaidi, *Tata Pengarsa, Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980) hlm. 149.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Al-Huda, 2015)